

MENGHADIRKAN KETENTERAMAN JIWA DI SEKOLAH: IMPLEMENTASI PRINSIP TASAWUF DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Achmad Fadil¹, Hafid Al Gifari², M Nauval Alfarizi³, Annur Sofiah⁴, Adelia Tri Rahmawati⁵, Khusni Umaroh⁶

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹²³⁴⁵⁶

e-mail: achmadfadil_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Krisis moral dan spiritual di dunia pendidikan saat ini menandakan adanya ketimpangan antara pencapaian intelektual dan pembentukan karakter. Fenomena seperti rendahnya empati, perilaku tidak jujur, serta tekanan akademik menunjukkan bahwa pendidikan lebih menekankan aspek kognitif daripada dimensi ruhani. Penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip tasawuf dalam pendidikan karakter untuk menghadirkan ketenteraman jiwa di sekolah. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan tasawuf dan pendidikan karakter. Analisis dilakukan melalui pendekatan *content analysis* dengan tahapan pengumpulan, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *muraqabah* (kesadaran spiritual), ikhlas, sabar, dan *muhasabah* (refleksi diri) berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, empatik, dan tenang. Implementasi prinsip-prinsip ini dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan spiritual, dan integrasi nilai-nilai ruhani dalam kurikulum. Kesimpulannya, pendidikan berbasis tasawuf mampu menumbuhkan keseimbangan batin serta membentuk *insan kamil* yang cerdas dan beradab.

Kata Kunci: Tasawuf, Pendidikan Karakter, Ketenteraman Jiwa, Spiritualitas, Sekolah

ABSTRACT

The current moral and spiritual crisis in education indicates a gap between intellectual achievement and character formation. Phenomena such as low empathy, dishonesty, and high academic stress demonstrate that education still prioritizes cognitive development while neglecting spiritual dimensions. This study focuses on the implementation of Sufism principles in character education as a means to cultivate inner peace within the school environment. Employing a library research method, data were collected from classical and contemporary literature related to Sufism and character education. The data were analyzed using a content analysis approach through the stages of collection, classification, interpretation, and synthesis. The findings reveal that Sufi values such as *tazkiyatun nafs* (self-purification), *muraqabah* (spiritual awareness), *ikhlas* (sincerity), *sabr* (patience), and *muhasabah* (self-reflection) effectively shape students' moral, emotional, and spiritual integrity. These values can be implemented through teachers' moral exemplarity, regular spiritual practices, and the integration of spiritual principles into the curriculum. In conclusion, Sufism-based education fosters inner balance and contributes to the formation of *insan kamil*, an ideal human being who is intellectually enlightened and morally upright.

Keywords: Sufism, Character Education, Inner Peace, Spirituality, School

PENDAHULUAN

Krisis moral dan spiritualitas yang melanda dunia pendidikan pada era modern menjadi isu serius yang kian sulit diabaikan. Fenomena seperti kekerasan antarsiswa, perilaku tidak jujur dalam ujian, melemahnya kepedulian sosial, hingga meningkatnya gangguan psikologis pada

peserta didik menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam fokus pendidikan yang terlalu mengutamakan capaian akademik. Peserta didik didorong untuk mengejar prestasi kognitif, tetapi tidak dibekali secara cukup dengan ketenangan jiwa, kedewasaan emosional, dan kesadaran moral yang kokoh. Berbagai penelitian menegaskan bahwa degradasi moral di lingkungan pendidikan muncul karena kurangnya penekanan pada pembinaan spiritual, yang menyebabkan siswa kehilangan arah dalam menentukan makna, tujuan, dan nilai kehidupannya (Rishan et al., 2018). Dampaknya tidak hanya terlihat dalam perilaku eksternal, tetapi juga pada kondisi psikologis internal siswa. Banyak peserta didik mengalami stres akademik, kelelahan emosional, hingga kecemasan berlebih, yang berakar pada lemahnya kesehatan mental spiritual (Kirane & Kholidah, 2025; Khotijah, 2024). Situasi ini menandakan bahwa pendidikan modern membutuhkan pendekatan yang lebih menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan ketenteraman batin.

Dalam tradisi pendidikan Islam, tasawuf telah lama menjadi fondasi penting yang menawarkan pendekatan komprehensif terhadap pembentukan karakter dan dimensi batin manusia. Tasawuf tidak hanya mengajarkan ritual spiritual, tetapi memberikan metode untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit jiwa seperti sombong, iri hati, dan ketidakjujuran melalui praktik seperti *tazkiyatun nafs*, *muhasabah*, dan *muraqabah* (Amin, 2022). Nilai-nilai ini membantu peserta didik mengembangkan kepekaan moral dan mengenali motivasi terdalam dari perbuatannya. Pendidikan berbasis tasawuf juga menuntun siswa untuk menata hubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Dalam berbagai lembaga pendidikan tradisional, penerapan nilai sufistik terbukti menjadi jembatan untuk menanamkan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sehingga konsep belajar tidak berhenti pada proses intelektual, tetapi meresap hingga pada pembentukan spiritual dan perilaku (Subaidi & Barowi, 2018; Sodiman, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki potensi kuat untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Relevansi tasawuf dalam penguatan karakter semakin tampak dari hasil berbagai penelitian kontemporer. Studi mengenai praktik zikir, penguatan kesadaran spiritual, dan pembiasaan ibadah menyebutkan bahwa aktivitas tersebut mampu mengembangkan kontrol diri, ketenangan batin, serta konsistensi moral pada peserta didik (Zulfirman et al., 2025; Rahmad & Kibtiyah, 2022). Sementara itu, pada konteks pendidikan dasar dan menengah, internalisasi nilai-nilai tasawuf terbukti mampu membentuk karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati (Ubudiyah et al., 2025; Idris & Ghazali, 2025). Pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Buya Hamka juga menunjukkan bahwa pendidikan tanpa dimensi spiritual hanya akan menghasilkan generasi cerdas tetapi hampa nilai dan tujuan hidup (Sihombing & Alamsyah, 2024). Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan sejati harus menyentuh dimensi ruhani sehingga peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan moral dan spiritual secara berimbang. Gagasan ini relevan dengan kajian terbaru yang menyoroti hubungan erat antara nilai sufistik dengan pembentukan karakter berakhlak mulia dalam sistem pendidikan Islam modern (Syam et al., 2025).

Meskipun potensi tasawuf dalam pendidikan karakter sangat besar, penerapannya masih terbatas pada beberapa lingkungan pendidikan tertentu dan belum terintegrasi dengan sistem pendidikan modern secara utuh. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kesehatan mental dan keseimbangan emosional peserta didik di tengah derasnya tuntutan akademik (Jariyah & Mujab, 2025). Bahkan, sejumlah studi menekankan bahwa nilai-nilai tasawuf mampu menjadi solusi atas problem identitas dan kekosongan spiritual yang dialami generasi muda pada era digital (Kutbaniyah et al., 2025). Di sisi lain, refleksi diri yang menjadi ciri khas tasawuf dinilai mampu meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan mengendalikan emosi (Habibi et al.,

2025). Namun, kesadaran untuk mengintegrasikan nilai sufistik dalam kurikulum formal masih kurang. Pendidikan cenderung terjebak pada orientasi nilai yang bersifat kuantitatif, sehingga aspek spiritualitas terpinggirkan dan tidak menjadi bagian inti dari pembelajaran.

Melihat kondisi tersebut, sudah saatnya pendidikan karakter di Indonesia mengadopsi pendekatan yang lebih substansial dan mendalam dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam pembelajaran. Tasawuf memberikan paradigma bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi upaya membentuk manusia secara utuh, yang memiliki keteguhan moral, ketajaman spiritual, dan kedewasaan emosional. Dengan mengharmoniskan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, pendidikan dapat kembali pada tujuan idealnya yaitu membentuk *insan kamil* yang berilmu sekaligus berakh�ak. Oleh karena itu, penelitian mengenai integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter menjadi penting untuk menjawab problem moralitas dan kualitas spiritual peserta didik di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan yang berfokus pada penelusuran konsep dan gagasan melalui telaah berbagai literatur yang relevan dengan tema tasawuf dan pendidikan karakter. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun bahan pustaka baik dari karya klasik tasawuf maupun dari penelitian kontemporer yang membahas nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kontribusinya dalam membangun pemahaman tentang integrasi ajaran tasawuf ke dalam pembentukan karakter peserta didik. Setelah bahan terkumpul, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti konsep dasar tasawuf, prinsip pembinaan akhlak, serta pendekatan pendidikan ruhani, sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi struktur pemikiran yang berkembang dalam literatur.

Tahap berikutnya dilakukan analisis isi untuk mengungkap gagasan inti yang terkandung dalam berbagai sumber tersebut, termasuk nilai-nilai spiritual seperti penyucian jiwa, pengendalian diri, introspeksi, dan sikap ikhlas sebagai dasar pembinaan karakter. Analisis dilakukan secara sistematis dengan menelusuri pola hubungan antara nilai sufistik dan kebutuhan pendidikan modern. Hasil analisis kemudian disintesiskan ke dalam kerangka konseptual yang menggambarkan model integrasi tasawuf dalam pendidikan karakter, yaitu bagaimana ajaran-ajaran sufistik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang memperkaya pemahaman mengenai peran tasawuf dalam membentuk pribadi yang berakh�ak, berkesadaran spiritual, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel kepustakaan yang merangkum temuan-temuan utama dari berbagai sumber ilmiah mengenai integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter, kesehatan mental, serta pembinaan moral peserta didik. Tabel ini berfungsi memperlihatkan pola umum dari penelitian sebelumnya, kecenderungan teori yang berkembang, serta kontribusi masing-masing karya terhadap penguatan spiritualitas dalam dunia pendidikan. Setiap artikel dianalisis berdasarkan fokus kajian, temuan pokok, serta relevansinya terhadap model pembinaan karakter berbasis tasawuf. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kecenderungan akademik mutakhir dalam pengembangan pendidikan ruhani.

Tabel 1. Hasil Penelitian Kepustakaan tentang Tasawuf dan Pendidikan Karakter

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Rishan et al. (2018)	Dekadensi mahasiswa	Menemukan berbagai moral bentuk penurunan etika dan spiritualitas di perguruan tinggi	Menguatkan pentingnya pendidikan ruhani untuk mencegah krisis moral
2	Zulfirman et al. (2025)	Evaluasi praktik zikir di madrasah	Praktik zikir rutin meningkatkan ketenangan, disiplin, dan kesadaran diri siswa	Menunjukkan efektivitas ritual sufistik dalam pembinaan karakter
3	Rahmad Kibtiyah (2022)	& Pembentukan karakter religius melalui tahliz	Aktivitas tahliz membangun kedisiplinan, pembiasaan tanggung jawab, dan mendukung akhlak religius	Menegaskan bahwa ibadah membina karakter
4	Sihombing Alamsyah (2024)	& Tasawuf Hamka dalam pendidikan karakter	Buya Hamka menekankan penyucian hati, kontrol diri, dan etika sosial	Mendukung integrasi nilai tasawuf klasik ke dalam kurikulum modern
5	Subaidi Barowi (2018)	& Nilai sufistik dalam tasawuf kitab Tanwirul Qulub	Implementasi tasawuf dalam menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal	Menjadi rujukan nilai-nilai inti tasawuf dalam pembinaan akhlak
6	Ubudiyah et al. (2025)	& Karakter berbasis tasawuf	Pembelajaran siswa tasawuf berbasis tasawuf meningkatkan perilaku santun, religius, dan reflektif	Memperlihatkan dampak langsung tasawuf terhadap perilaku siswa
7	Idris Ghozali (2025)	& Pengaruh pemahaman tasawuf terhadap kehidupan sosial mahasiswa	Tasawuf memperkuat empati, etika sosial, dan tasawuf sebagai landasan kecerdasan sosial	Relevant untuk melihat tasawuf sebagai dasar kecerdasan sosial
8	Kirane Kholifah (2025)	& Tasawuf kesehatan mental	Nilai sufistik membantu dan meredakan stres, kecemasan, dan tekanan emosional	Menguatkan fungsi tasawuf sebagai terapi mental dan emosional
9	Jariyah Mujab (2025)	& Tasawuf sebagai solusi krisis moral	Ajaran tasawuf mampu menekan perilaku negatif teoretis dan krisis etika di era tasawuf modern	Memberikan dasar pentingnya pendidikan moral
10	Kutbaniyah et al. (2025)	Revitalisasi pendidikan Islam melalui tasawuf	Tasawuf dinilai mampu mengembalikan spiritualitas dalam pendidikan modern	Menjadi argumen bahwa tasawuf relevan dengan tantangan global

No Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
11 Syam et al. (2025)	Pemikiran sufi relevansnya pendidikan	Buya Menunjukkan kedalam dan ajaran sufistik Hamka di sebagai sumber pembinaan karakter	Landasan untuk integrasi tokoh sufi Nusantara dalam pendidikan
12 Habibi et al. (2025)	Pendidikan sufistik dan karakter sosial-religius	Pendidikan sufistik membentuk kesadaran diri, empati, serta religiusitas	Menunjukkan kontribusi tasawuf bagi karakter sosial
13 Sodiman (2014)	Nilai spiritual tasawuf dalam proses memperhalus pendidikan	Nilai tasawuf dapat Menguatkan jiwa spiritual dalam hubungan pendidik dan peserta didik	aspek tasawuf dalam proses memperhalus pendidik dan peserta didik
14 Khotijah (2024)	Konseling Islam dan kesehatan mental spiritual santri	Bimbingan bernapaskan tasawuf memperkuat ketenangan batin santri	Memberikan bukti efektif empiris hubungan ketenangan tasawuf dan kesehatan mental

Berdasarkan hasil pemetaan literatur pada Tabel 1, terlihat bahwa hampir seluruh penelitian menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu pentingnya nilai-nilai tasawuf dalam membentuk karakter, memperkuat kesehatan mental, serta meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Studi-studi tersebut secara konsisten menegaskan bahwa praktik sufistik, baik melalui zikir, *muhasabah*, penguatan adab, maupun penyucian hati, membawa pengaruh signifikan pada perilaku, stabilitas emosi, dan spiritualitas individu. Selain itu, pemikiran tokoh-tokoh tasawuf seperti Buya Hamka dan para ulama sufi lainnya dinilai relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan modern yang kini menghadapi krisis nilai dan degradasi moral.

Pembahasan

Hasil analisis kepustakaan menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, memperkuat moralitas, dan menumbuhkan keseimbangan psikologis peserta didik. Berbagai literatur menegaskan bahwa problem dekadensi moral di dunia pendidikan tidak lepas dari absennya pembinaan ruhani yang berkesinambungan. Kajian mengenai kemerosotan moral mahasiswa misalnya memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang banyak dipicu oleh lemahnya kemampuan kontrol diri dan menurunnya kesadaran etis (Rishan et al., 2018). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan modern masih berfokus pada pencapaian akademik, sementara dimensi spiritual sering terpinggirkan. Kondisi ini membuat penerapan nilai-nilai tasawuf menjadi relevan untuk mengisi ruang yang hilang dalam pembinaan karakter siswa.

Berbagai penelitian selanjutnya menegaskan bahwa praktik spiritual mampu memperbaiki perilaku dan membentuk karakter religius secara nyata. Evaluasi terhadap kegiatan zikir di madrasah menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap disiplin, ketenangan, serta kepekaan moral peserta didik (Zulfirman et al., 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh studi yang mengkaji pembiasaan tafhidzul Qur'an di sekolah dasar, di mana kegiatan tersebut berkontribusi pada pembentukan sikap tanggung jawab dan ketekunan siswa (Rahmad & Kibtiyah, 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual yang

dilakukan secara rutin memberikan dampak nyata dalam membangun kebiasaan dan perilaku positif.

Dalam perspektif yang lebih konseptual, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter juga dibahas melalui pendekatan pemikiran tokoh-tokoh tasawuf. Kajian terhadap pemikiran Buya Hamka, misalnya, menegaskan bahwa pembinaan akhlak hanya dapat dicapai melalui penyucian hati, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual yang berkelanjutan (Sihombing & Alamsyah, 2024). Studi lain menyoroti implementasi nilai sufistik seperti *tazkiyah*, *sabar*, dan *muraqabah* dalam lembaga pendidikan, yang terbukti membantu membentuk perilaku peserta didik yang lebih stabil secara moral (Subaidi & Barowi, 2018). Secara keseluruhan, literatur tersebut memperlihatkan bahwa tasawuf menawarkan kerangka mendalam bagi pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan moralitas secara verbal, tetapi menumbuhkan pengalaman ruhani yang mengakar pada diri siswa.

Temuan penting lainnya adalah kontribusi tasawuf terhadap kesehatan mental. Beberapa studi melaporkan bahwa pemahaman dan praktik spiritual dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan ketenangan batin, serta membantu siswa mengelola tekanan akademik. Penelitian mengenai konsep tasawuf dan kesehatan mental menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti introspeksi diri, penyadaran spiritual, dan ketundukan kepada Allah membantu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Kirane & Kholifah, 2025). Dalam ruang lingkup yang lebih spesifik, layanan bimbingan dan konseling Islam berbasis nilai tasawuf juga terbukti berperan dalam menjaga kesehatan mental santri milenial, terutama dalam menghadapi dinamika media digital dan tantangan kehidupan modern (Khotijah, 2024). Dengan demikian, tasawuf bukan hanya berfungsi sebagai dasar pembinaan karakter, tetapi juga menjadi strategi intervensi psikologis yang relevan.

Kajian-kajian lain memperluas perspektif dengan menempatkan tasawuf sebagai fondasi revitalisasi pendidikan Islam. Pembentukan karakter yang berlandaskan spiritualitas ditemukan berperan tidak hanya pada ranah moral, tetapi juga sosial, melalui tumbuhnya sikap empati, kejujuran, dan kesadaran kolektif. Hal ini terlihat pada penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis tasawuf yang diterapkan di madrasah ibtidaiyah, di mana praktik ruhani terbukti membangun hubungan sosial yang lebih hangat dan kooperatif antar siswa (Ubudiyah et al., 2025). Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial mahasiswa, pemahaman tasawuf bahkan dapat memperkuat kesadaran sosial dan kedulian terhadap sesama (Idris & Ghazali, 2025). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa tasawuf dapat menjadi solusi bagi krisis moral di era modern, sebab nilai-nilainya menekankan adab, kesadaran diri, dan pengendalian hawa nafsu (Jariyah & Mujab, 2025). Perspektif ini sejalan dengan gagasan revitalisasi pendidikan Islam melalui penguatan spiritualitas sebagai respons terhadap tantangan modernitas (Kutbaniyah et al., 2025).

Selain itu, beberapa penelitian kontemporer menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf penting untuk diintegrasikan ke dalam desain pendidikan nasional karena mampu menyatukan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Gagasan tersebut tampak dalam kajian pemikiran sufistik Buya Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia, yang menyimpulkan bahwa tasawuf dapat memberikan arah moral dan kerangka etika bagi sistem pendidikan (Syam et al., 2025). Dalam kajian literatur lain, tasawuf dipandang sebagai strategi efektif membentuk karakter sosial dan religius ketika dioperasionalisasikan melalui pembiasaan reflektif, pendalaman makna hidup, dan penyucian jiwa (Habibi et al., 2025). Secara historis, nilai-nilai spiritual tasawuf bahkan telah lama menjadi orientasi pendidikan dalam membina siswa menjadi pribadi yang berakhlak dan rendah hati (Sodiman, 2014), menunjukkan kesinambungan antara tradisi klasik dan kebutuhan pendidikan masa kini.

Meskipun temuan kajian pustaka memperlihatkan konsistensi manfaat tasawuf, beberapa keterbatasan tetap terlihat. Banyak studi berfokus pada kajian kualitatif deskriptif dengan cakupan terbatas, sehingga belum tersedia bukti kuantitatif jangka panjang tentang efektivitas integrasi tasawuf di sekolah umum. Selain itu, belum ada instrumen baku untuk mengukur kematangan spiritual atau perkembangan karakter berbasis tasawuf secara objektif. Variasi konteks lembaga pendidikan juga menunjukkan pentingnya adaptasi: praktik yang berhasil di madrasah atau pesantren tidak selalu dapat diterapkan secara langsung di sekolah umum tanpa penyesuaian budaya dan lingkungan.

Secara keseluruhan, sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter, penguatan moralitas, dan keseimbangan mental peserta didik. Dengan memadukan pembiasaan spiritual, latihan reflektif, dan keteladanan guru, pendidikan karakter berbasis tasawuf berpotensi menjadi pendekatan yang komprehensif dalam menjawab tantangan moral dan psikologis generasi modern. Model ini tidak hanya memperbaiki perilaku eksternal siswa, tetapi menumbuhkan perubahan internal yang lebih stabil, mendalam, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian kepustakaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf memiliki kontribusi yang konsisten dan signifikan dalam penguatan karakter, pembinaan moral, serta keseimbangan mental peserta didik. Sintesis terhadap berbagai penelitian memperlihatkan bahwa problem dekadensi moral dan lemahnya kontrol diri pada peserta didik berkaitan erat dengan absennya pembinaan spiritual yang terstruktur. Integrasi praktik sufistik, seperti zikir, *muhasabah*, *tazkiyah al-nafs*, serta pembiasaan ibadah, secara empiris terbukti mampu menumbuhkan disiplin, ketenangan, tanggung jawab, dan sensitivitas etis. Kajian terhadap pemikiran para tokoh tasawuf, termasuk Buya Hamka, menguatkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses penyucian hati, pengendalian diri, dan penumbuhan kesadaran moral yang berkelanjutan. Selain berdampak pada karakter, nilai-nilai tasawuf juga berperan dalam meningkatkan kesehatan mental; beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual mampu mereduksi kecemasan, meningkatkan ketenangan batin, dan membantu peserta didik menghadapi tekanan akademik maupun sosial.

Temuan lain menunjukkan bahwa tasawuf relevan sebagai fondasi revitalisasi pendidikan Islam karena mampu menyatukan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk perilaku sosial yang lebih kooperatif dan empatik, tetapi juga memberikan arah moral yang kokoh bagi pembinaan karakter generasi muda. Walaupun demikian, hasil telaah juga memperlihatkan perlunya pengembangan instrumen yang lebih terukur untuk menilai perkembangan spiritual dan efektivitas model pendidikan tasawuf dalam konteks yang lebih luas. Adaptasi kurikulum berbasis tasawuf juga perlu mempertimbangkan karakteristik lembaga pendidikan agar penerapannya lebih kontekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf berpotensi menjadi landasan strategis bagi pengembangan pendidikan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki perilaku tampak, tetapi juga menumbuhkan transformasi batin yang lebih mendalam, sehingga relevan untuk menjawab tantangan moral dan psikologis pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2022). *Ilmu tasawuf*. Amzah.
- Habibi, M., Hidayati, L., & Sholihah, A. R. A. (2025). Sufism education as a strategy for developing social and religious character: A literature review of the book *Mati*

Sebelum Mati, Buka Kesadaran Hakiki. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 30–45. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10783>

Idris, M., & Ghazali, S. (2025). Pengaruh pemahaman tasawuf dan integrasi ilmu pengetahuan terhadap kehidupan sosial mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *As-Sulthan Journal of Education, 2(1)*, 221–231. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/387/212>

Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Konsep pendidikan akhlak tasawuf sebagai solusi krisis moral di era modern. *IQRO: Journal of Islamic Education, 8(2)*, 791–802. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7603>

Khotijah, L. N. K. (2024). Peran bimbingan dan konseling Islam terhadap kesehatan mental spiritual santri milenial. *Counsele: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 4(2)*, 130–152. <https://doi.org/10.32923/couns.v4i2.5080>

Kirane, L., & Kholifah, U. N. (2025). Analisis konsep tasawuf dan implikasinya terhadap kesehatan mental. *Al-Kindi, 1(2)*, 237–246. <https://journal-aharesearch.com/index.php/akjpim/article/view/32>

Kutbaniyah, A. I., Muktamiroh, R., Hanafi, S. S. A. N., & Rosyidah, A. (2025). Revitalisasi pendidikan Islam melalui nilai-nilai tasawuf: Menggali kearifan spiritual di tengah tantangan modernitas. *Kuttab, 9(2)*, 346–362. <https://doi.org/10.30736/ktb.v9i2.2616>

Rahmad, W. B., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan tahlidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 18(2)*, 31–52. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i2.255>

Rishan, M., Azizi, H., Azura, K., AlFatih, M. A., & Firdaus, R. S. (2018). Forms of moral decadencies in students in higher education. *Khalifa: Journal of Islamic Education, 2(1)*, 40–60. <https://doi.org/10.24036/kjie.v2i1.199>

Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan pendidikan karakter: Studi pemikiran Buya Hamka. *Jurnal Man-Anaa, 1(1)*, 66–77. <https://doi.org/10.58326/man.v1i1.260>

Sodiman, S. (2014). Menghadirkan nilai-nilai spiritual tasawuf dalam proses mendidik. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 7(2)*, 37–59. <https://doi.org/10.31332/atdb.v7i2.316>

Subaidi, H., & Barowi, H. (2018). *Tasawuf dan pendidikan karakter: Implementasi nilai-nilai sufistik kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara*. Goresan Pena.

Syam, A. R., Dinningrat, I. H. J., Susanto, H., & Asrori, A. (2025). Buya Hamka's sufi thought and its relevance to Islamic education in Indonesia. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 9(2)*, 203–220. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26435>

Ubudiyah, A. A., Bukhori, I., & Wagianto, R. (2025). Membangun karakter siswa berbasis tasawuf di MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Al-Fatih, 8(1)*, 154–171. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.448>

Zulfirman, R., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2025). Evaluasi praktik zikir melalui observasi dan wawancara di MTs Darul Arafah Raya. *Mudabbir Journal Research and Education Studies, 5(2)*, 25–33. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1070>